

ANALISIS *SELF-EFFICACY* PADA DEWASA AWAL DI GPDI EBEN HAEZER WAWALINTOUAN TONDANO

Christine E. E. Pelealu

Program Studi Psikologi Universitas Negeri Manado
Email : emmanuelapelealu@gmail.com

Tellma M. Tiwa

Program Studi Psikologi Universitas Negeri Manado
Email : tellmatiwa@unima.ac.id

Tiara Veronika

Program Studi Psikologi Universitas Negeri Manado
Email : tiaraveronika@unima.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui analisis self-efficacy pada dewasa awal di GPdI Eben Haezer Wawalintouan Tondano. Jenis penelitian yang dipakai adalah penelitian kualitatif, dengan tujuan untuk mengetahui peran self-efficacy pada individu dewasa awal dalam menghadapi kegiatan pelayanan di GPdI Eben Haezer Wawalintouan Tondano. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 4 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa faktor yang memberikan peran dalam terbentuknya self-efficacy subjek penelitian yaitu pengalaman langsung, persuasi sosial, dan kondisi fisik dan emosional. Dari semua hasil wawancara subjek terdapat satu faktor yang sama yaitu pengalaman langsung yang membentuk self-efficacy dari masing-masing subjek. Fenomena tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor yang memberikan kontribusi dalam masing-masing subjek.

Kata Kunci: *Self-efficacy, Dewasa Awal, Pelayanan.*

Abstract: *This study aims to determine the analysis of self-efficacy in early adults at GPdI Eben Haezer Wawalintouan Tondano. The type of research used is qualitative research, with the aim of knowing the role of self-efficacy in early adult individuals in facing service activities at GPdI Eben Haezer Wawalintouan Tondano. The sample used in this study amounted to 4 people. The data collection techniques used are observation, interview and documentation. The results showed that there are several factors that play a role in the formation of self-efficacy of the research subjects, namely direct experience, social persuasion, and physical and emotional conditions. From all the results of the subject interviews, there is one common factor, namely direct experience that forms the self-efficacy of each subject. This phenomenon is influenced by factors that contribute to each subject.*

Keywords: *Self-efficacy, Early Adulthood, Services.*

PENDAHULUAN

Pada konteks kehidupan agama dan spiritual, *self-efficacy* memiliki dampak yang berpengaruh, terutama dalam cara seseorang menjalani kehidupan beriman. Albert Bandura memperkenalkan konsep *self-efficacy* dalam bukunya “*Self-efficacy: Toward a Unifying Theory of Behavioral Change*” pada tahun 1977. *Self-efficacy* merupakan bagian dari teori belajar sosial dan berkembang sebagai bagian dari teori yang lebih besar, yaitu teori sosial kognitif. Teori sosial kognitif adalah teori yang menekankan bahwa sebagian besar pembelajaran manusia terjadi dalam sebuah lingkungan sosial (Yanuardianto, 2019). *Self-efficacy* merupakan konsep yang berasal dari teori belajar sosial dan juga merupakan bagian penting dari teori kognitif sosial yang dimana keduanya saling melengkapi dalam menjelaskan bagaimana individu belajar dan berperilaku dalam konteks sosial. Bandura (1977) mengemukakan bahwa *self-efficacy* merupakan penilaian individu terhadap kemampuan atau kompetensinya untuk melakukan tugas, mencapai suatu tujuan, dan menghasilkan sesuatu. Saat individu memiliki *self-efficacy* yang tinggi individu akan percaya pada dirinya dan juga kemampuan yang ada pada dirinya untuk mencapai tujuan yang diinginkan menurut (Sebayang & Sembiring, 2017). Mahendra dkk, (2024) berpendapat bahwa *self-efficacy* yang spesifik memungkinkan individu untuk membatasi dan menilai perilaku yang sesuai dengan kemampuan dirinya. Pada dasarnya Bandura (1977) menjelaskan bahwa *self-efficacy* memiliki tiga dimensi yaitu: yang pertama ada tingkat (*level*) dimensi ini terkait dengan tingkat kesulitan tugas yang dihadapi individu Ketika individu tersebut merasa mampu

menyelesaikannya, kedua yaitu kekuatan (*strength*) dimensi yang berkaitan dengan tingkat keyakinan seseorang dalam meraih kesuksesan pada setiap tugas, terakhir ada generalisasi (*generality*) dimensi yang menggambarkan bahwa tingkatan keyakinan seseorang dibatasi dalam situasi-situasi tertentu. Selain dari ketiga dimensi diatas terdapat juga faktor-faktor yang memberikan kontribusi terbentuknya *self-efficacy* yaitu pengalaman langsung (*mastery experience*) adalah performa yang sudah pernah dilakukan sebelumnya. Keberhasilan seseorang yang pernah diraih pada masa lalu akan memberikan ekspektasi terhadap kemampuan diri, sedangkan sebuah kegagalan akan membuat ekspektasi tersebut menjadi rendah. Kedua ada pengamatan orang lain (*vicarious experience*) adalah pengalaman kesuksesan teman yang turut memberikan pengaruh terhadap ekspektasi keberhasilan diri sendiri. Ketiga persuasi sosial (*social/verbal persuasion*) adalah dorongan-dorongan positif dari seseorang yang dihormati atau disegani yang memberikan pengaruh dalam meningkatkan *self-efficacy*. Terakhir ada kondisi fisik dan emosional (*emotional and psychological states*), adalah keadaan emosi dan fisik seseorang pada saat menjalankan tugas yang pada akhirnya memberikan pemikiran pada individu dengan kemampuan dirinya dalam menyelesaikan tugas saat itu.

Konsep ini memiliki keterkaitan dengan konteks dewasa awal, dimana individu berada pada fase transisi penting dalam kehidupan mereka, termasuk dalam hal pendidikan, karir, dan hubungan sosial.

Pada masa dewasa awal merupakan periode penyesuaian diri terhadap pola kehidupan dan harapan sosial yang baru. Dewasa awal menurut Hurlock

(1980) merupakan masa peralihan dari masa remaja menuju dewasa dengan rentang usia 18-40 tahun, masa dewasa awal adalah masa pencarian, penemuan, pemantapan dan masa reproduktif, yaitu masa yang penuh dengan masalah dan ketegangan emosional, periode isolasi sosial, periode komitmen dan masa ketergantungan, perubahan nilai-nilai, kreativitas dan penyesuaian diri pada pola hidup yang baru. Hurlock (1980) juga berpendapat bahwa ada beberapa ciri-ciri dewasa awal yaitu: sebagai masa pengaturan, sebagai usia reproduktif, sebagai masa bermasalah, sebagai masa ketegangan emosional, sebagai masa keterasingan sosial, sebagai masa komitmen, sebagai masa ketergantungan, sebagai masa perubahan nilai dan sebagai masa penyesuaian diri dengan cara hidup yang baru. Dewasa awal memiliki fase transisi yang krusial dalam kehidupan individu karena pada fase ini individu mulai melangkah untuk mencapai tujuan mereka. Bansae & Hura (2023) berpendapat bahwa dewasa awal adalah kelompok usia dari umur 18-30, yang dimana pada masa ini seorang dewasa awal mengalami transisi dalam aspek fisik, intelektual, dan peran sosial. Dampak dari rendahnya *self-efficacy* membuat individu dewasa awal merasa tidak mampu menghadapi tantangan dalam pelayanan dikarenakan masih terdapatnya rasa takut, gugup, rasa tidak yakin pada diri sendiri dan merasa kesulitan untuk menghadapi tantangan tersebut.

Self-efficacy diperlukan dalam hal ini untuk melihat pentingnya keyakinan diri dalam membentuk karakter dan kemampuan individu dewasa awal untuk menghadapi tantangan yang akan dilewati. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana *self-efficacy* berperan pada individu dewasa awal dalam menghadapi kegiatan pelayanan

di GPdI Eben Haezer Wawalintouan Tondano.

METODE

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan jenis fenomenologi. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang digunakan untuk memungkinkan peneliti melakukan eksplorasi mendalam terhadap subjek (Sengkey, 2019). Sedangkan penelitian fenomenologi merupakan salah satu metode penelitian yang berfokus pada pemahaman pengalaman hidup seseorang (Creswell & Poth, 2018). Penelitian dilakukan pada dewasa awal di GPdI Eben Haezer Wawalintouan Tondano yang berjumlah 4 orang terbagi menjadi 2 laki-laki dan 2 perempuan.

Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan verbatim melalui rekaman hasil wawancara, reduksi data, *coding*, dan analisisnya. Dalam pengumpulan data dilakukan observasi terlebih dahulu untuk melihat apakah adanya kendala terkait *self-efficacy* pada subjek. Selain itu, wawancara dan dokumentasi digunakan dalam mengumpulkan data. Wawancara dilakukan untuk mengadakan komunikasi dengan subjek dan memahami subjek dari segi narasi. Alat atau instrumen utama dalam pengumpulan data yang digunakan adalah panduan atau pedoman wawancara dan alat rekaman.

Data yang diperoleh kemudian di proses dengan cara reduksi data salah satu langkah awal untuk mengidentifikasi satuan. Setelah berhasil mengidentifikasi satuan-satuan penting dalam data selanjutnya adalah proses pemberian koding dari data yang diperoleh kemudian, saat satuan-satuan

sudah diberikan kode selanjutnya mengelompokkannya kedalam kategori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Self-efficacy merupakan bagian dari dewasa awal dimana dalam pelayanan *self-efficacy* berperan untuk menyusun tindakan yang dibutuhkan dalam menyelesaikan tugas pelayanan dan memiliki hubungan timbal balik antara lingkungan, individu, dan juga perilaku. Dalam observasi yang telah dilakukan didapat hasil yang menunjukkan rendahnya *self-efficacy* pada subjek dimana seringkali subjek memberikan reaksi penolakan jika diminta untuk memberi diri dalam pelayanan. penolakan yang sering terjadi disebabkan karena subjek merasa tidak dapat melaksanakan pelayanan dengan baik jika tidak dibidang mereka sendiri. Selain hal tersebut penolakan dalam pelayanan terjadi karena adanya kendala yang subjek hadapi dimana subjek memiliki pekerjaan dan subjek yang masih menjalani pendidikan sebagai mahasiswa.

Setelah dilakukannya wawancara dan analisis verbatim didapat hasil bahwa subjek pertama di mana dalam dimensi tingkat kesulitan tugas yang di hadapi subjek merasa yakin bahwa dirinya mampu mengerjakan tugas yang sulit. Pada aspek yang kedua yaitu kekuatan subjek memiliki keyakinan yang tinggi di mana dalam setiap pelayanan yang subjek jalani, subjek tetap berusaha dan bertahan menghadapi rintangan walaupun tugasnya sulit untuk dihadapi. Pada dimensi yang terakhir yaitu generalisasi subjek memiliki keyakinan yang tinggi karena subjek dapat beradaptasi dan memiliki konsistensi yang baik dalam situasi tertentu. Hasil wawancara pada subjek yang kedua dalam dimensi tingkat kesulitan subjek masih tergolong rendah karena pada saat

menghadapi kesulitan dalam pelayanan subjek merasa tidak yakin bahwa dirinya mampu untuk menghadapi pelayanan tersebut. Pada dimensi yang kedua kekuatan subjek memiliki tingkat keyakinan yang rendah karena dalam pelayanan subjek masih memiliki pemikiran untuk mundur dari tanggung jawab yang diberikan. Untuk dimensi yang terakhir generalisasi keyakinan diri pada subjek rendah dikarenakan subjek merasa tidak mampu menyelesaikan tugas pelayanan di luar dari pelayanan yang ditekuni dan merasa berat untuk menghadapi pelayanan tersebut.

Hasil wawancara pada subjek yang ketiga dalam dimensi tingkat kesulitan tugas dalam pelayanan subjek masih rendah karena, merasa tidak yakin pada diri sendiri untuk mampu mengerjakan tugas pelayanan yang sulit walaupun pelayanan tersebut sudah sering subjek lakukan. Untuk dimensi kekuatan subjek memiliki tingkat keyakinan yang rendah karena subjek merasa ingin menyerah dalam pelayanan pada saat menghadapi masalah pribadi. Pada dimensi yang ketiga yaitu generalisasi subjek memiliki tingkat keyakinan yang rendah karena subjek merasa tidak mampu untuk menyelesaikan tugas pelayanan dalam situasi dan kondisi yang berbeda dan terdapatnya keraguan dalam melakukan pelayanan walaupun sudah lama berada dalam pelayanan. Hasil wawancara pada subjek keempat dalam dimensi tingkat kesulitan tugas dalam pelayanan subjek memiliki tingkat keyakinan diri yang rendah karena subjek merasa tidak mampu untuk dapat menjalankan pelayanan yang sulit. Pada dimensi kekuatan subjek memiliki tingkat keyakinan yang rendah karena merasa kurang percaya diri untuk dapat menjalankan pelayanan dengan baik. Dalam dimensi generalisasi subjek memiliki tingkat

keyakinan yang rendah karena subjek dalam situasi tertentu akan menolak karena dalam situasi dan kondisi yang tidak dapat diprediksi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 3 dari 4 subjek memiliki *self-efficacy* yang rendah karena terdapatnya rasa tidak percaya diri dalam pelaksanaan pelayanan. Kurangnya rasa percaya diri subjek, di dorong dari berbagai faktor yang mendukung mulai dari terlalu nyaman berada di zona nyaman sampai kepada munculnya hal-hal teknis baru dalam bidang pelayanan baru. Hal ini memicu munculnya konflik spiritual dimana individu merasa bahwa dia bisa melakukan pelayanan untuk Tuhan tapi disisi lain dia tidak percaya diri dengan kemampuannya jika ditempatkan di dalam bidang yang baru atau yang tidak dia kuasai. Kegagalan yang terjadi pada saat subjek mencoba kegiatan pelayanan pada bidang yang lain juga membuat subjek tidak percaya diri. Perasaan kegagalan yang kemudian menurunkan *self-efficacy* subjek penelitian. Karena merasa akan kembali gagal dan tidak percaya diri bahwa bisa melakukan pelayanan tersebut maka subjek memilih untuk tidak menerima permintaan melakukan kegiatan pelayanan di bidang yang lain.

KESIMPULAN

Ada beberapa faktor yang memberikan peran dalam terbentuknya *self-efficacy* subjek penelitian yaitu pengalaman langsung, persuasi sosial, dan kondisi fisik dan emosional.

Subjek yang pertama faktor terbesar yang berperan adalah persuasi sosial di mana subjek terlahir sebagai anak dari gembala di didik sedari kecil untuk terlibat dalam pelayanan. Pada subjek yang kedua faktor yang berperan adalah faktor pengalaman langsung yang di

mana saat subjek telah mencoba pelayanan tersebut subjek merasa tidak memiliki kemampuan diri untuk tetap terlibat dalam pelayanan tersebut. Subjek yang ketiga memiliki faktor yang mempengaruhi adalah faktor kondisi fisik dan emosi di mana memberikan pemikiran kepada subjek dengan kemampuan dirinya karena adanya rasa ragu, ketakutan, ketidakpercayaan diri yang subjek rasakan dalam menyelesaikan tugas pelayanan. Pada subjek yang keempat faktor yang mempengaruhi yaitu persuasi sosial, di saat subjek ditertawakan oleh orang terdekat di mana subjek melakukan kesalahan dalam pelayanan.

Dari semua subjek memiliki satu faktor yang sama yaitu pengalaman langsung membentuk *self-efficacy* dari masing-masing subjek menandakan bahwa dalam penelitian ini fenomena tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor yang memberikan kontribusi dalam masing-masing subjek.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1977). Self-efficacy: Toward a Unifying Theory of Behavioral Change. *Psychological Review Vol. 84, No. 2*, 191-215.
- Bansae, M., & Hura, R. (2023). Pendidikan Karakter Dewasa Awal Membentuk Generasi yang Bertanggung Jawab. *Geneva-Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 84-96.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches (4th ed.)*. Sage.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang*

- Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Mahendra, R. A., Umaroh, S. K., & Sulistiyani, N. W. (2024). Pengaruh Self-Efficacy Terhadap Quaerter Life Crisis. PAIS UNDA: Parade Ilmiah Psikologi UNTAG Samarinda Vol. 2, No.1, 1-6.
- Sebayang, S., & Sembiring, J. (2017). Pengaruh Self-Esteem dan Self-Efficacy terhadap Kinerja Karyawan Studi Kasus di PT.Finnet Indonesia. *e-Proceeding of Management : Vol.4, No.1 April 2017*, 335-344.
- Sengkey, M. M. (2019). Kualitas Hidup Pekerja Alih Daya (outsourcing) Pada PT Angkasa Pura Manado (Studi Fenomenologi). *Jurnal Spirits Khasanah Psikologi Nusantara*, 9(2), 47-62.
- Yanuardianto, E. (2019). Teori Kognitif Sosial Albert Bandura (Studi Kritis dalam Menjawab Problem Pembelajaran di MI). Teori Kognitif Sosial Albert Bandura, 01. N0. 2, 94-111.